

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia baduta merupakan periode paling kritis manusia, karena secara fisik terjadi perkembangan tubuh dan keterampilan motorik yang sangat nyata. Masa ini penting karena pada masa ini terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu masa baduta sering disebut masa emas. Salah satu aspek yang penting dalam masa tumbuh kembang adalah aspek gizi. Manfaat gizi dalam tubuh adalah membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah penyakit akibat kekurangan gizi dalam tubuh (Anggareny, 2020).

Anak usia 6-24 bulan merupakan usia yang sangat rentan karena pada usia ini merupakan peralihan dari pengganti ASI ke MP-ASI dan paparan makanan. pemberian MP-ASI tidak tepat dalam jumlah yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Jika anak usia 6-24 bulan tidak mendapatkan nutrisi yang cukup dari MP-ASI, maka akan mengakibatkan pertumbuhan terhambat dan gizi buruk. Masa ini juga merupakan masa golden age/masa

keemasan untuk kecerdasan dan perkembangan anak (Apriani *et al.*, 2023).

Pemberian MP-ASI adalah pemberian makanan tambahan pada bayi berusia 6-24 bulan, sehingga selain makanan pendamping, ASI pun harus wajib diberikan pada bayi sampai bayi berusia dua tahun . Tumbuh kembang anak akan terganggu apabila makanan pendamping tidak diperkenalkan sejak usia 6 bulan, atau pemberiannya dengan cara yang kurang tepat . Di usia 6 bulan, kebutuhan bayi untuk energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang disediakan oleh ASI dan makanan pendamping diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Rahayu, 2023).

Praktik pemberian makan yang tidak benar merupakan penyebab utama awal terjadinya malnutrisi pada bayi dan batita. Salah satu rekomendasi dalam Global Strategy on Infant and Child Feeding, pola pemberian makan terbaik bagi bayi dan anak sejak lahir sampai umur 24 bulan adalah menyusui segera dalam waktu satu jam pertama setelah bayi lahir (Inisiasi Menyusu Dini/IMD), menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, mulai memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang baik dan benar sejak bayi berumur 6 bulan, dan tetap menyusui sampai anak berumur 24 bulan atau lebih (Adnyani *et al.*, 2023).

Pemberian MP-ASI di Indonesia masih banyak yang belum tepat. Banyak fenomena dimana bayi yang belum berumur 6 bulan, sudah diberikan MP-ASI dengan berbagai alasan seperti ; ASI ibu tidak mencukupi sehingga membuat ibu terpaksa untuk memberikan MP-ASI sejak dini. Hal ini menjadi banyaknya masalah pada anak, dimana pemberian MP-ASI yang tidak semestinya akan menyebabkan resiko konstipasi, diare, gangguan nutrisi dan stunting (MKM, 2021).

Malnutrisi, yang berarti gizi kurang atau buruk, dan stunting terutama pada anak di bawah usia dua tahun, akan terjadi jika MP-ASI tidak diberikan dalam jumlah dan kualitas gizi yang cukup. Anak yang kekurangan nutrisi akan menjadi sumber daya manusia yang kurang produktif dan rentan terhadap penyakit tidak menular jika masalah gizi ini tidak segera ditangani. Anak malnutrisi tidak hanya disebabkan oleh gizi yang tidak mencukupi, tetapi pemberian MP-ASI yang tidak cukup dan pemberian MP-ASI. ASI yang terlalu cepat juga dapat menjadi penyebabnya (Wahyuningsih Dita Tri, Khayati Fitriana Noor, Rusminingsih Esri, 2024).

Berdasarkan Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan status gizi buruk di Indonesia mencapai 7,7%, mengalami peningkatan sebesar 0,6% dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 7,1% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan Hasil Survei

Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi balita dengan status gizi buruk di Indonesia mencapai 6,6%, mengalami penurunan sebesar 1,1% dari tahun sebelumnya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Prevalensi balita provinsi Maluku bermasalah gizi berdasarkan status gizi di kota Ambon yaitu stunting 19,7%, underweight 23,6%, overweight 1,3% (SSGI 2024). Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Passo, tercatat jumlah balita usia 6-24 bulan ditahun 2025 (492 balita) jumlah stunting 2 (24,6%), gizi kurang 22 (2,4%), gizi lebih 7 (12,3%). Penelitian ini difokuskan di Posyandu Arbes Bawah, terdapat 1 balita yang stunting, 1 balita gizi kurang dan 1 balita gizi lebih.

Berdasarkan latar belakang penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui gambaran pemberian MP-ASI dan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan di Posyandu Arbes Bawah Wilayah Kerja Pukesmas Passo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah bagaimana gambaran pemberian Makanan Pendamping ASI dan status gizi pada balita usia 6-24 bulan di Posyandu Arbes Bawah wilayah kerja Puskesmas Passo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengkaji gambaran pemberian makanan pendamping asi dan status gizi pada balita 6-24 bulan di Posyandu Arbes Bawah wilayah kerja Puskesmas Passo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk Mengkaji Pemberian Makanan Pendamping ASI.
- b. Untuk Mengkaji Status Gizi Balita Usia 6-24 Bulan.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Pemberian MP-ASI yang sesuai harus diperhatikan orang tua dalam pemberian makanan tambahan yang bertujuan untuk pemenuhan nutrisi sangat berpengaruh terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan apakah sudah tercukupi atau belum.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemberian MP-ASI yang tepat sehingga gizi bayi terpenuhi sesuai dengan usia bayi.

c. Manfaat Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi atau gambaran bagi civitas akademik mengenai pemberian MP-ASI dan status gizi bayi usia 6-24 bulan.

d. Manfaat Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pemberian MP-ASI yang tepat sehingga gizi bayi terpenuhi sesuai dengan usia bayi.